



Lukas 10:25-37

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati adalah perumpamaan yang sangat menekankan bagaimana kita didorong untuk saling mengasihi sesama, selain Tuhan. Tema mengasihi sesama susah untuk kita lihat di media karena di media. Yang muncul dimana-mana adalah membenci sesama. Bahkan di masa pandemi, ada yang mencari keuntungan di tengah kesulitan. Dan bahkan di dalam konteks keluarga, mengasihi saudara adalah hal yang begitu sulit dilakukan. Suami kadang-kadang membenci istrinya, orang tua kadang-kadang membenci anaknya sendiri, demikian juga anak-anak kadang membenci orang tuanya. Tetapi, kesulitan dalam mengasihi sesama kiranya tidak membuat kita rendah diri dan tidak ada semangat atau menjadi tidak terlalu peduli. Bagian ini dimulai dengan pertanyaan, “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk mendapatkan keselamatan? Apa yang aku perbuat untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga?” Dan bukannya tidak tahu jawabannya, tetapi ahli Taurat bertanya bukan karena ingin tahu. Jemaat model seperti ini juga banyak. Pura-pura bertanya kepada hamba Tuhan. Lalu Tuhan Yesus menjawab dengan pertanyaan balik, “Apa yang tertulis di dalam hukum Taurat?” Pertanyaan ini bukan karena Yesus tidak tahu jawabannya, pun ahli Taurat. Jawabannya tidak salah dan tepat, yaitu “Kasihi Allahmu dengan segenap hatimu dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri”. Dua hal ini terdapat dalam kitab Ulangan 6:5 dan kitab Imamat 19:18. Jawaban yang sangat tepat. Tetapi pada akhirnya dia membongkar motivasinya. Kenapa tanyakan semuanya ini kepada Tuhan Yesus? Untuk ternyata mau membenarkan dirinya. Dia mau terlihat hebat atas segala sesuatu. Lalu dia kemudian bertanya, “Siapakah sesamaku manusia?” Pada zaman itu, orang Yahudi mengkotak-kotakkan siapa sesamanya manusia. Bagi orang Yahudi, sesamanya manusia adalah orang-orang Yahudi juga. Tetapi yang bukan Yahudi itu bukan sesamanya. Bahkan, ada lagi orang Yahudi yang lebih kolot lagi.

Kelompok ini lebih sempit lagi, misalnya menurut penafsir, suku Qumran atau orang Essenes, melihat bahwa sesamanya adalah orang-orang dalam kelompok mereka. Orang Farisi pun bukan sesamanya. Jadi, kotak-kotak seperti ini banyak sekali. Dan sadar atau tidak sadar mungkin hal yang sama juga sering kali terjadi dalam kehidupan kita. Kita mengkotak-kotakkan sesama kita. Tetapi, apakah Tuhan Yesus menyetujui kotak-kotak yang dibuat seperti ini? Tuhan Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat dengan perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Pada ayat 30, seorang turun dari Yerusalem ke Yerikho. Jarak dari Yerusalem ke Yerikho itu kurang lebih 30 km. Jalannya tidak seperti jalan tol. Semuanya berbatu-batu dan jalannya turunan. Kemungkinan para perampok juga ada di sana karena jalur Yerusalem-Yerikho terkenal rawan dan mengerikan, banyak begal atau bajing loncat, penyamun atau perampok. Dan terjadilah kasus yang mengerikan, yaitu penyamun itu benar-benar menangkap dan merampok orang yang lewat habis-habisan. Ia juga memukulnya dan sesudah itu meninggalkannya dalam keadaan sekarat. Lalu di ayat 31, kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu. Ia melihat orang itu, tapi ia melewatinya dari seberang jalan. Jika orang yang sekarat itu melihat imam datang, dia memiliki pengharapan untuk ditolong. Imam lewat dan itu terlihat dari pakaiannya. Nah, kalau hamba Tuhan mungkin juga begitu, terlihat dari pakaiannya atau jubahnya. Imam itu siapa? Imam, yang dianggap paling saleh dari orang Israel. Imam adalah keturunan Harun yang sehari-hari bertugas di Bait Suci. Imam memiliki posisi tinggi di masyarakat karena dia memberikan persembahan kepada Tuhan. Tetapi imam pada kisah ini hanya melewatinya dari seberang jalan. Imam itu hanya melihat orang yang sekarat itu dari jauh. Yang diharapkan dapat memberikan pertolongan, malah tidak dapat memberikan. Orang kedua adalah orang Lewi. Orang Lewi itu bukan imam, tetapi satu suku dengan imam. Sama-sama suku Lewi, tapi orang Lewi adalah seperti asisten imam yang mendukung

Orang Samaria Yang Baik Hati

pelayanan imam. Tetapi kategorinya adalah rohaniawan. Kenapa imam dan orang Lewi tidak menolong? Jawabannya bisa banyak. *Yang pertama* adalah jawaban yang paling sederhana: tidak mau repot. Yang kedua, mungkin jalan itu terkenal rawan, banyak maling, penyamun, dan juga penipuan. Yang ketiga, mungkin imam itu juga tidak mau bertemu dengan orang yang sekarat. Mungkin orang itu sudah mati. Kalau orang mati disentuh, maka dia sudah menjadi imam yang najis. Dan akhirnya susah lagi untuk melayani Tuhan. Harus melakukan prosesi dulu agar bisa melayani. Inikan repot. Nah, ini pasti sangat mengganggu di dalam pelayanan. Dalam kitab Imamat 21:1-3 menuliskan tentang peraturan imam pada waktu itu bahwa imam tidak boleh menyentuh mayat saat itu. Nah, ini yang bisa menjadi alasan-alasan kenapa imam atau kenapa orang Lewi juga menjauhi orang yang sekarat itu. Bukan tidak ada alasan dan kemungkinan alasan itu sangat kuat. Kadang-kadang ketika kita melayani, kita hidup sebagai orang Kristen yang sibuk dengan berbagai macam aktivitas dan pelayanan. Terkadang, kita lupa menjadi orang Kristen karena kita sibuk menjadi imam dan orang Lewi. Mungkin itu yang sudah menjadi fokus kita sehingga lupa panggilan sebagai orang Kristen. Bagaimana orang Kristen itu? Harus mendahulukan diri untuk jadi orang Kristen terlebih dahulu daripada tugas dan tanggung jawab kita yang lain. Ini tidak terlalu susah, tetapi sering kali menjadi kegagalan bersama-sama. Misalnya ikut dalam KKR Regional, terkadang kita ikut karena dipaksa atau kadang ikut karena memang kita suka atau senang. Kita gagal akhirnya menjadi orang Kristen yang sungguh. Seharusnya kita lebih menekankan kehidupan sebagai orang Kristen. Misalnya, bagaimana mendekati orang asing, bagaimana berbicara, bagaimana melayani, dari pada melaksanakan berbagai macam tugas dan tanggung jawab. Demi hasil akhir yang baik, kehidupan Kristennya diabaikan. Kita menabrak semua sampai akhirnya kesaksian sebagai orang Kristen tidak berjalan dengan baik. Harusnya, kita tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai imam, tetapi juga tidak lupa menjadi orang Kristen. Menjadi orang Kristen adalah yang paling utama. Kalau kita gagal menjadi orang Kristen, melakukan tanggung jawab sebagai imam atau orang Lewi (rohaniawan) menjadi tidak ada gunanya. Dalam pelayanan humas juga begitu. Kadang-kadang segala macam dikerjakan supaya orang banyak yang datang. Apalagi *event* dalam Gerakan

ini lumayan banyak. Dalam menghumasi, kadang ya sangat agresif begitu. Dan kira-kira kalau Tuhan melihat kita seperti itu, kita jadi humas yang paling canggih, kita jadi pendobrak yang paling kokoh, tetapi tidak melakukannya sebagai orang Kristen, kira-kira Tuhan senang atau tidak dengan cara yang seperti ini? Hati-hati ya, kadang-kadang tugas dan tanggung jawab kita itu lebih menonjol daripada kita menjadi orang Kristen, padahal Tuhan lebih inginkan kita menjadi orang Kristen daripada sibuk melaksanakan berbagai macam tugas. Menjadi orang Kristen itu yang paling utama, hidup secara Kristiani itu dimana Tuhan berkenan kepada kita. Bukankah Tuhan juga di dalam bagian yang lain sering kali mengkritik: buat apa kamu kasih persembahkan kayak begini? Buat apa kamu di mulut memuji-muji Aku, tetapi hati kamu jauh dari Saya? Buat apa humas sangat handal, mampu mendobrak sana-sini, tetapi hidup tidak seperti orang Kristen yang Tuhan inginkan, yaitu yang mengasihi Tuhan dengan sungguh dan mengasihi sesama. Mari sama-sama kita sadar akan bagian ini dan kiranya senantiasa mengoreksi diri atau introspeksi diri yang membawa kita lebih baik lagi menjalani hidup dan pelayanan sebagai orang percaya. *Yang kedua*, orang Lewi dan imam ini datang dari Yerusalem. Artinya baru selesai melakukan pelayanan, atau baru selesai ibadah. Mereka baru selesai melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai imam dan orang Lewi. Baru bertemu Tuhan, namun gagal lagi menjadi orang percaya. Mereka gagal menjadi umat Tuhan yang sungguh. Kita terlena dengan berbagai ritual ibadah yang kita kerjakan. Kita juga sering begitu. Hari Minggu baru selesai ibadah, tetapi hari Senin kehidupan Kristen kita di kantor atau masyarakat tidak berdampak. Nah, kiranya hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan kita sebagai orang percaya. Kiranya kita tetap sinkron antara mengerjakan program pelayanan ataupun kehidupan menjadi orang Kristen. Setelah dua orang ini lewat, imam dan rohaniawan, orang yang sekarat itu tetap sekarat dan tidak mendapatkan pengharapan. Di tengah kemalangannya, seorang Samaria lewat. Nah, orang Samaria itu apa? Orang Samaria dianggap sebagai orang biasa lain, musuh orang Israel. Orang Samaria dianggap rendah, atau bahkan sesat. Mereka itu asalnya adalah orang-orang Israel Utara yang dahulu ibu kotanya Samaria. Setelah ditaklukkan oleh Asyur dibuang ke berbagai macam tempat, namun masih ada yang tetap tinggal di Samaria. Kemudian orang-orang dari bangsa lain juga datang dan

menetap di Samaria. Mereka kemudian hidup bersama dan kawin campur, sehingga orang Samaria tidak lagi murni orang Israel. Akhirnya, orang Israel dan orang Samaria tidak bergaul satu dengan yang lainnya. Pada kisah ini, orang Samaria yang sedang dalam perjalanan melihat orang sekarat itu dengan penuh belas kasihan. Kalau zaman sekarang, misalnya kita orang Kristen, lalu lewat orang yang modelnya teroris. Lalu kita berharap dia akan menolong? Kita mungkin juga tidak ingin orang itu datang menolong. Kita menginginkan model imam atau rohaniawan yang menolong. Kita mungkin berpikir seperti itu. Wah, pemikiran seperti ini berbahaya. Teroris itu ternyata mau menghampiri kita yang sedang tergeletak. Pada ayat 34-35, orang Samaria menghampirinya. Kita bisa lihat ada paling tidak 6 hal yang dilakukan oleh orang Samaria ini untuk menolong orang Yahudi yang sekarat ini. Dia datang untuk membalut lukanya, menyirami dengan minyak dan anggur karena pada waktu itu minyak dan anggur bisa jadi pengobatan atau umum digunakan untuk pengobatan. Orang Samaria itu menaikkan ke keledai tunggangannya, membawa ke penginapan, memanggil dokter dan membayar biaya perawatan dan penginapan. Betapa penuhnya hal-hal yang dilakukan oleh orang Samaria ini. Apakah kita pernah melakukan hal yang sama dengan orang Samaria ini? Mungkin belum pernah. Ternyata kita mirip dengan orang Lewi dan imam itu. Jadi, kalau ada kesempatan untuk mewujudkan kasih Tuhan kepada sesama, mari kita belajar untuk membantu. Selanjutnya, pada ayat yang ke-36 kita bisa belajar satu hal yang sangat indah dari Tuhan Yesus. Tuhan bertanya, “Dari antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, siapa dari antara mereka yang adalah sesama dari orang yang sedang setengah mati ini?” Jadi, pertanyaannya bukan siapa sesamaku, tapi sudahkah kita menjadi sesama kepada orang-orang yang membutuhkan. Kalau kita percaya bahwa setiap orang yang membutuhkan hadir di dalam kehidupan kita, itu juga ada dalam providensia Tuhan. Itu ada di dalam pengaturuan Tuhan untuk kita dipakai memberkati orang itu. Mari kita menjadi sesama bagi mereka. Kita bukan menentukan siapa yang menjadi sesama kita. Kita sebagai manusia sering kali membuat banyak sekat di dalam kehidupan kita. Kita mengotak-kotakkan orang. Tuhan Yesus justru mendobrak semua sekat-sekat itu. Pertanyaannya, bagaimana menolong agama lain? Terkadang kita menolong keluarga saja susah, menolong jemaat lain juga susah. Kalau melihat

dunia penuh dengan ketidakadanya kasih akan sesama, bukankah kita harus lebih menerapkan ini di dalam kehidupan kita? Kalau kita sebagai orang percaya berbuat sama dengan dunia, Tuhan Yesus mengatakan, “Apa lebihnya? Orang yang tidak mengenal Tuhan pun juga melakukan hal yang sama.” Mari menggarami dan menerangi dunia ini. Spirit yang sama yang dimiliki Tuhan, kiranya kita juga teladani di dalam kehidupan kita. Punya *spirit* yang sama yaitu mau menolong, mau mengasihi sesama, mendorong sesama. Karena dengan itulah kita menjadi sama seperti Bapa kita yang memberikan hujan kepada orang yang baik dan yang jahat, memberikan matahari kepada orang yang baik dan yang jahat. Mari sama-sama kita boleh murah hati karena Tuhan kita adalah murah hati. Terakhir, mari membaca Luk 10:21. Nah, kalau kita memikirkan bagian ini dan hubungannya dengan perumpamaan tentang orang Samaria, dan juga dengan pertanyaan ahli Taurat, kita bisa berpikir apa? Seorang penafsir mengatakan, inilah yang ditunjukkan orang-orang yang tidak melakukan sesuatu, tapi merasa pandai. Ahli Taurat mengerti semua Taurat tapi dia akhirnya tidak mengerti hal-hal yang paling sederhana di dalam Taurat itu sendiri, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Terkadang kita sebagai orang Reformed merasa bijak, merasa tahu semuanya, tetapi dalam kehidupannya nol besar. Tahu yang mendasar, yang paling penting, adalah baik. Namun menjalankan yang paling penting di dalam kehidupan kita sebagai orang percaya adalah hal yang juga dituntut Tuhan. Terakhir, kita itu susah mengasihi sesama, susah mengasihi Tuhan. Dari ketiga orang itu, yang mana ya yang memperoleh hidup yang kekal? Imam, orang Lewi, atau orang Samaria? Yang menaruh belas kasihan, bukan? Karena orang-orang yang mengasihi Tuhan pasti akan mengasihi sesamanya juga. Katekismus Heidelberg mengatakan, saya itu cenderung membenci Tuhan saya, saya itu cenderung membenci sesama saya. Mari sama-sama kita minta kepada Tuhan untuk mengubah hati kita. Tuhan, membentuk kita untuk bisa melihat orang-orang yang Tuhan bawa ke depan kita sebagai sesama, agar kita boleh mewujudkan kasih Tuhan kepada sesama kita. Karena secara natur, saya orang berdosa yang susah sekali untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama, kiranya Tuhan yang bekerja. Kiranya Tuhan yang menuntun kita bersama untuk terus berintrospeksi diri. Tuhan memberkati. (Ringkasan ini belum dikoreksi oleh pengkotbah—ES)